

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Sedangkan tujuan dari pembelajaran itu sendiri adalah membantu siswa mencapai kemampuan secara efisien dan efektivitas dalam kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik.

Guru merupakan ujung tombak pendidikan. Dalam konteks ini, guru mempunyai peran yang sangat besar dan strategis, karena guru yang berada di barisan depan dalam pelaksanaan pendidikan. Guru langsung berhadapan dengan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang didalamnya mencakup kegiatan pentransferan ilmu pengetahuan serta penanaman nilai-nilai positif melalui bimbingan dan juga tauladan.

Tugas utama seorang guru adalah membelajarkan siswa. Ini berarti bahwa bila guru bertindak mengajar, maka diharapkan siswa berajar atau belajar. Dalam kegiatan belajar mengajar disekolah ditemukan hal-hal berikut:

1. Guru telah mengajar dengan baik.
2. Ada siswa belajar giat.
3. Ada siswa pura-pura belajar.
4. Ada siswa belajar dengan setengah hati.
5. Ada siswa yang tidak belajar.<sup>1</sup>

Untuk itu, dalam proses pembelajaran, metode, strategi, atau kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sepatutnya adalah sesuatu yang benar-benar tepat dan bermakna. untuk memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Maka strategi yang guru gunakan dalam menyampaikan sesuatu

---

<sup>1</sup>Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999) hal: 235

baik yang berupa penanaman sikap, mental, perilaku, kepribadian, maupun kecerdasan harus tepat sasaran.

Sangat dikhawatirkan jika masa-masa keemasan anak tersebut malah terbalik, justru menjadi masa-masa penumpulan otak anak hanya karena strategi, teknik, metode atau model pembelajaran yang guru sampaikan tidak tepat dan tidak sesuai dengan masa perkembangan anak.

Jika membicarakan peserta didik, salah satu masalah yang sering dijumpai dalam dunia pendidikan adalah tentang hasil belajar siswa. Masalah ini sepertinya menjadi momok yang cukup menakutkan bagi pelaku-pelaku pendidikan kita. Baik itu pemerintah, satuan pendidikan, termasuk guru dan siswa juga terkait dalam hal tersebut, namun yang paling berhubungan dengan masalah itu adalah guru dan siswanya.

Pendidikan IPA menekankan pada pemberian pengalaman langsung dan kegiatan praktis untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitar secara ilmiah. Pada dasarnya dalam setiap materi pembelajaran IPA dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pengamatan, pengujian/ penelitian, diskusi, penggalian informasi mandiri melalui tugas baca, wawancara nara sumber, simulasi/ bermain peran, demonstrasi/ peragaan model, sehingga terciptalah pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Dalam kenyataannya pembelajaran IPA pada saat ini cenderung membosankan dimanaguru mempunyai kebebasan dalam menggunakan metode pembelajaran yang akan diterapkan, seharusnya menjadikan siswa aktif dan kreatif, akan tetapi yang terjadi di lapangan adalah siswa menjadi pasif dan guru yang menjadi aktif sehingga tujuan pembelajaran tersebut tidak optimal.

Nampaknya hal tersebut juga terjadi di sekolah MINU WARU II yang memiliki masalah pada hasil belajar siswa yang kurang maksimal. Hal ini dapat diketahui pada saat peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran IPA. Dari hasil wawancara tersebut diketahui bahwa pada kelas IV hasil belajar siswa pada

materi saling ketergantungan antar makhluk hidup mengalami hasil belajar yang kurang maksimal. Dari 18 siswa hanya 7 siswa yang menjawab soal dengan benar dan mendapatkan hasil nilai rata-rata 75, sedangkan 11 siswa yang lain mendapatkan nilai rata-rata di bawah 75. Rendahnya hasil belajar siswa dikarenakan metode yang di terapkan kurang sesuai dengan karakteristik siswa, dan materi yang di ajarkan.

Oleh karena itu perlu adanya metode yang tepat dan dapat mengatasi permasalahan tersebut. Salah satunya adalah menggunakan metode *Make a Match*. Metode *Make a Match* adalah suatu metode mencari pasangan di mana metode ini dikembangkan oleh Lorna Curran (1994). Salah satu keunggulan tehnik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Metode ini mencari kartu pasangan dimana salah satu siswa membawa kartu soal siswa yang lain membawa jawaban soal tersebut kemudian kedua kartu tersebut dipasangkan. Sehingga siswa dapat belajar sambil bertukar informasi kepada siswa yang lain. Dengan menggunakan metode *Make a Match* siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memenuhi standart yang telah ditentukan.

Kolaborasi antara pembelajaran kooperatif dengan IPA berjalan dengan baik, ia akan menjadi kendaraan bagi kelompok-kelompok siswa untuk berbagi materi, perlengkapan, dan juga gagasan. Kegunaan kerja kelompok memungkinkan guru memperoleh beragam tujuan akademis dan sosial dikelas. Sehingga dapat mencetak siswa untuk memperoleh pengetahuan yang baru, penguasaan ilmu yang di geluti, dan sikap mental yang profesional dan memiliki motivasi untuk berprestasi.

Berdasarkan permasalahan di atas dan juga berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran IPA peneliti mengangkat masalah ini menjadi penelitian tindakan kelas ( PTK ) yang berjudul ” **PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN IPA MELALUI METODE KOOPERATIF TIPE MAKE A MACTH PADA KELAS IV DI MINU WARU II Ds. WARU-SIDOARJO**”

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, di temukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar IPA kelas IV di MINU WARU II sebelum menggunakan metode kooperatif tipe *Make a Match*?
2. Bagaimana penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada kelas IV di MINU WARU II?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar setelah menggunakan metode kooperatif tipe *Make a Match* pada kelas IV di MINU WARU II pada materi saling ketergantungan antar makhluk hidup?

## **C. Tindakan yang dipilih**

Pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah membuat siswa cenderung pasif dan membuat tingkat kemampuan dan pengalaman siswa menjadi kurang. Dan menyebabkan siswa cepat lupa karena daya tahan siswa untuk berkonsentrasi dan mengendalikan alat indra sangat terbatas. Sepuluh menit pertama perhatian meningkat, peserta didik mampu menyerap 70% informasi yang disampaikan. Setelah itu perhatian menurun, dan pada sepuluh menit terakhir informasi yang dapat diserap oleh peserta didik hanya 20%.

Menggunakan model kooperatif dapat diterapkan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengungkapkan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling bertukar pikiran antar teman. Selain itu siswa juga dihadapkan dengan latihan soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu pembelajaran kooperatif sangat baik untuk dilaksanakan karena siswa dapat bekerja sama dalam menghadapi tugas atau permasalahan yang ada.

#### **D. Tujuan penelitian**

Adapun tujuan penelitiannya adalah:

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa sebelum menggunakan metode kooperatif tipe *Make a Match*
2. Untuk mengetahui penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* pada kelas IV di MINU WARU II
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match* di MINU WARU II pada kelas IV dalam mata pelajaran IPA materi saling ketergantungan antar makhluk hidup.

#### **E. Lingkup Penelitian**

Peneliti menyadari bahwa topik yang ruang lingkungannya sangat luas tidak akan dapat sasaran yang efektif, oleh karena itu dalam penelitian ini peneliti membatasi sebagai berikut:

Ruang lingkup masalah yang diteliti adalah:

1. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*.
2. Objek penelitian ini adalah siswa kelas IV semester I di MINU WARU II tahun pelajaran 2012/2013.
3. Materi yang digunakan adalah saling ketergantungan antar makhluk hidup.

#### **F. Manfa'at Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfa'at penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi peneliti
  - a. Hasil perbaikan dapat menambah pengetahuan yang sangat berharga sebagai bekal dalam pelaksanaan tugas pendidikan.
  - b. Merupakan tambahan pengalaman di dalam perbaikan juga sebagai wadah penerapan dari teori kepada prakteknya.

## 2. Bagi Guru

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran IPA.
- b. Untuk memperbaiki pembelajaran yang dikelola yang akhirnya dapat menimbulkan rasa puas bagi guru karena ia sudah melakukan sesuatu untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

## 3. Bagi Siswa

Di harapkan siswa lebih aktif dan kreatif dalam memahami materi perubahan lingkungan sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV.

## 4. Bagi Sekolah

Sebagai satu masukan dan solusi untuk mengetahui hambatan dan kelemahan penyelenggaraan pembelajaran serta upaya untuk memperbaiki dan mengatasi masalah-masalah pembelajaran yang dihadapi di kelas, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswadan meningkatkan hasil belajar siswa serta meningkatkan kualitas sekolah.